

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Setiap negara pastinya memiliki suatu sektor usaha yang dapat dijadikan sebagai penyumbang perekonomian negara tersebut. Pertanian merupakan salah satu sektor yang turut berkontribusi dalam perekonomian suatu negara. Apalagi sektor pertanian masih banyak dibutuhkan di negara berkembang, seperti di Indonesia. Perlu diketahui bahwa petani di negara berkembang tidak menggunakan semua potensi sumber daya serta teknologi, sehingga membuat keputusan yang tidak efisien dalam kegiatan pertanian mereka (Khai & Yabe, 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa masih banyak petani di wilayah Indonesia yang belum bisa memanfaatkan sumber daya dan teknologi secara maksimal, sehingga dapat memengaruhi pendapatan di sektor pertanian.

Padahal dalam upaya meningkatkan pendapatan pertanian dibutuhkan suatu cara dalam memaksimalkan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis serta adanya potensi pasar yang tinggi baik itu secara nasional maupun secara internasional (Lagebada et al., 2017). Salah satu contoh komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis dan potensi pasar tinggi adalah komoditas padi.

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman yang termasuk subsektor tanaman pangan yang mudah ditemui di Indonesia dan memiliki banyak jenis varietasnya serta mempunyai prospek yang menjanjikan. Perlu diketahui bahwa hampir sebagian masyarakat dunia, terutama di Asia sangat

menggantungkan hidupnya dari tanaman padi, bahkan begitu pentingnya tanaman padi sehingga kegagalan panen bisa mengakibatkan dampak sosial luas (Supartha et al., 2012). Oleh karena itu, perlu adanya suatu perhatian khusus untuk pengembangan komoditas padi. Dalam pengembangan padi di wilayah Indonesia, para petani melakukan usahatani padi di berbagai macam lahan seperti di lahan sawah, lahan ladang, lahan pasir dan sebagainya.

Salah satu jenis golongan tanaman padi yang sering ditanam oleh petani di Indonesia yaitu padi sawah. Pada umumnya, padi sawah ditanam di lahan persawahan. Lahan sawah merupakan suatu lahan yang meliputi sawah dengan adanya sumber pengairan irigasi, tadah hujan, pasang surut, dan lain sebagainya (I. A. L. Dewi & Sarjana, 2015). Selama tersedia air di lahan, petani akan bertanam padi sepanjang tahun pada lahan sawah yang selama ini belum ada batasan untuk tanam padi pada bulan tertentu sepanjang tahun. Tanam padi yang dahulunya dilakukan setahun dua kali, seiring dengan upaya peningkatan pendapatan, petani menanam padi tiga kali dalam setahun. Namun demikian, sesuai dengan iklim di wilayah tropis yaitu pembagian musim tanam secara umum digolongkan menjadi dua periode musim yaitu saat musim kemarau serta saat musim hujan (Widyastuti et al., 2015).

Dalam upaya pengembangan komoditas padi, diperlukannya suatu usahatani padi yang harus disesuaikan dengan kondisi lahan pertanian yang ada. Perlu diketahui bahwa usahatani padi sangat ditentukan oleh kondisi cuaca serta iklim setempat. Dalam hal ini, faktor iklim merupakan faktor yang dianggap sangat sulit untuk dikendalikan sehingga iklim dijadikan salah satu faktor utama yang perlu untuk dipertimbangkan saat menentukan waktu dan

penggunaan sistem pola tanam serta variasi tanaman yang sesuai dengan pola iklim di daerah yang bersangkutan. Penyesuaian tersebut didasarkan pada identifikasi serta pemahaman terhadap kondisi iklim dan juga kesesuaian penggunaan sistem lahan yang tepat terhadap komoditas tanaman padi (Fadholi et al., 2012). Dengan demikian, penggunaan sistem lahan yang tepat dapat memengaruhi jumlah produksi padi di berbagai wilayah Indonesia.

Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang turut berkontribusi dalam produksi padi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Yogyakarta yang masih banyak bekerja di sektor pertanian. Dalam hal ini Provinsi Yogyakarta menghasilkan produksi padi berupa produksi padi sawah dan produksi padi ladang yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa Provinsi Yogyakarta juga dapat memberikan kontribusi bagi produksi padi nasional. Namun demikian, pada tahun 2012-2016 produksi padi sawah serta produksi padi ladang di Yogyakarta mengalami fluktuasi. Dalam hal ini, dapat dilihat berdasarkan data BPS Yogyakarta tahun 2017 sebagai berikut.

Tabel 1. Produksi Tanaman Padi Menurut Jenis Padi di D.I.Yogyakarta (ton)

<b>Tahun</b>	<b>Padi sawah</b>	<b>Padi Ladang</b>
2012	737.446	208.778
2013	721.674	200.150
2014	719.194	200.379
2015	776.810	198.326
2016	712.285	170.417

Sumber : (BPS Yogyakarta, 2017)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada setiap tahunnya Provinsi Yogyakarta dalam produksi tanaman padi sawah mengalami fluktuasi. Terjadinya fluktuasi ini kemungkinan disebabkan karena musim kemarau yang berkepanjangan yang mengakibatkan terjadinya pergeseran pola tanam padi. Selain itu, diketahui setiap tahunnya jumlah produksi tanaman padi

sawah lebih besar dibandingkan jumlah produksi tanaman padi ladang. Hal ini dapat diartikan bahwa Provinsi Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang mayoritas petaninya masih membudidayakan padi sawah serta dapat memberikan kontribusi dalam jumlah produksi padi di Indonesia.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang turut menyumbang produksi padi di Yogyakarta. Dalam hal ini, produksi padi di Kabupaten Kulon Progo lebih besar dibandingkan produksi komoditas lainnya, dilihat pada tahun 2018 menunjukkan bahwa produksi padi di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 84.191 ton yang kemudian mengalami kenaikan di tahun 2019 sebanyak 93.996 ton (BPS Kulon Progo, 2019). Hal ini dapat diartikan bahwa komoditas tanaman padi menjadi komoditas paling potensial di Kabupaten Kulon Progo.

Kapanewon Wates adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang setiap tahun petaninya melakukan usahatani padi. Hal tersebut dapat diketahui bahwa Kapanewon Wates juga turut ikut berkontribusi dalam produksi padi di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo di tahun 2016-2020 menyatakan bahwa Kapanewon Wates juga ikut menyumbang produksi padi.

Tabel 2. Produksi Padi Sawah Kapanewon Wates Tahun 2016-2020 (Ton)

Desa/Kalurahan	Produksi Padi Sawah (Ton)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Wates	696	702	808	875	884
Karangwuni	1.242	1.163	1.113	1.118	1.254
Sogan	1.033	1.076	1.200	1.054	1.127
Bendungan	1.188	1.126	1.278	1.113	1.124
Kulwaru	1.188	1.148	1.278	1.255	1.321
Triharjo	1.552	1.476	1.669	1.673	2.311
Ngestiharjo	994	960	1.069	1.137	1.321
Giripeni	584	609	678	680	1.010
<b>Kapanewon Wates</b>	<b>8.477</b>	<b>8.260</b>	<b>9.094</b>	<b>8.905</b>	<b>10.352</b>

Sumber : (Dinas Pertanian dan Pangan Kab. Kulon Progo, 2020)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa salah satu desa/kalurahan yang ikut menyumbang produksi padi di Kapanewon Wates yaitu Kalurahan Triharjo. Perlu diketahui setiap tahunnya Kalurahan Triharjo menghasilkan produksi padi paling tinggi dibandingkan desa lainnya di Kapanewon Wates. Walaupun pada tahun 2017 mengalami penurunan produksi padi, akan tetapi untuk tiga tahun terakhir produksi padi sawah mengalami kenaikan. Terjadinya penurunan produksi kemungkinan bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor alam seperti iklim.

Petani Kalurahan Triharjo menanam jenis padi varietas lokal unggulan seperti ciherang, sri putih, raja lele, Inpari, mentik wangi dan lain sebagainya. Padi varietas lokal merupakan padi varietas yang telah ada serta dibudidayakan secara turun-temurun oleh petani yang juga menjadi milik masyarakat dan dikuasai oleh negara, selain itu padi varietas lokal memiliki kemampuan beradaptasi terhadap adanya perubahan iklim yang terjadi dibandingkan dengan padi varietas introduksi (Supangkat S, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa padi varietas lokal

bisa memberikan potensi hasil panen padi yang cukup besar. Oleh karena itu, Kalurahan Triharjo sangat berpotensi untuk mengembangkan usahatani padi.

Adapun kendala yang dialami oleh petani padi di Kalurahan Triharjo dalam meningkatkan usahatani padi, yaitu tidak semua petani padi di Kalurahan Triharjo mendapatkan semua subsidi pupuk. Dalam hal ini petani yang mendapatkan subsidi hanya mendapatkan beberapa jenis pupuk subsidi dengan harga beli pupuk yang berbeda-beda karena jumlah pupuk subsidi yang diterima juga berbeda-beda. Sehingga petani tersebut juga ada yang perlu membeli kekurangan jumlah pupuk dengan harga non subsidi yang mengakibatkan pengeluaran biaya produksi tidak menentu. Disisi lain, petani yang tidak mendapatkan subsidi pupuk harus membeli pupuk dengan harga pupuk sesuai harga pasaran. Padahal perlu diketahui saat ini harga pupuk semakin mahal dan pupuk merupakan salah satu kebutuhan utama bagi usahatani padi. Hal ini terjadi disebabkan oleh perbedaan manajemen pembukuan usahatani pada setiap kelompok tani. Biasanya jika manajemen pembukuan kelompok tani tersebut teratur, maka anggota kelompok tani tersebut akan lebih cepat mendapatkan subsidi pupuk. Padahal perlu diketahui bahwa program subsidi pupuk tersebut diharapkan dapat mengurangi pengeluaran biaya produksi dalam usahatani mereka. Kondisi saat ini harga pupuk yang semakin mahal dan tidak semua petani mendapatkan subsidi pupuk mengakibatkan terjadinya pengurangan penggunaan pupuk kimia pada usahatani padi di Kalurahan Triharjo, sehingga terjadinya pengeluaran biaya produksi yang tidak menentu dan pada usahatannya berpotensi mengalami

penggunaan pupuk yang tidak berimbang yang bisa memengaruhi jumlah hasil produksi padi.

Kendala lain yang ditemui yaitu masih adanya perbedaan keaktifan dalam keikutsertaan petani padi dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kalurahan Triharjo. Kondisi saat ini, petani padi di Kalurahan Triharjo hanya mengenal jenis hama wereng saja yang membuat petani padi tersebut lebih fokus pada hama tersebut. Padahal saat ini, para petani padi di Kalurahan Triharjo juga dihadapkan oleh serangan hama keong mas (*Pomacea Canaliculata*), tikus dan hama lainnya serta adanya penyakit virus kerdil tanaman padi yang masih sulit dikendalikan oleh petani padi di Kalurahan Triharjo. Beberapa hama tersebut seharusnya butuh untuk dikendalikan karena jika tidak, maka akan memengaruhi tingkat produksi padi yang dihasilkan. Sehingga petani perlu ikut serta dan aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kalurahan Triharjo, guna mengetahui solusi dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman padi secara lebih berkelanjutan.

Berdasarkan uraian dari kendala adanya subsidi pupuk yang tidak menentu, harga pupuk semakin mahal, tidak semuanya petani mendapatkan subsidi dan minimnya pengetahuan petani padi dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman padi, sehingga dapat dibentuk suatu permasalahan utama yaitu terjadinya pengeluaran biaya produksi dan hasil produksi padi yang tidak menentu dapat memengaruhi pendapatan usahatani padi. Kemudian berdasarkan permasalahan yang ada dapat dibuat beberapa rumusan masalah seperti berapakah pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani

padi di Kalurahan Triharjo? Apa saja faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi di Kalurahan Triharjo?

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui dan menghitung biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani padi di Kalurahan Triharjo, Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi di Kalurahan Triharjo, Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini bisa membantu Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengetahui pendapatan usahatani padi di Kalurahan Triharjo, Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo.

2. Bagi Petani

Diharapkan penelitian ini bisa membantu para petani sebagai bahan informasi dan pengetahuan dalam menjalankan usahatani padi yang dapat meningkatkan pendapatan petani.

3. Bagi akademisi dan peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa membantu para akademisi dan peneliti sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa.